

KETERSEDIAAN PANGAN ASAL TERNAK DAN IKAN DI DKI JAKARTA TAHUN 2007

¹Ari WB Raharjo

²Tety Elida

¹Agrimuda Lestari, Market Research Consultant

²Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya 100 Depok 16424

¹agrimuda@centrin.net.id

²tety@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRACT

The objective of this research is to analyze the availability and need of food from meat and fish raw material in year of 2007. This research as well is intended to evaluate positive impact of livestock and fish trade activities toward trader, citizen, and local government. The research covered 5 regions of Jakarta. Research instrument is questionnaire. Questionnaire was distributed to 120 respondents. Data collected was analyzed using as descriptive method. The research shows that everyday, DKI Jakarta was supplied with egg, chicken, meat, and gold fish respectively 421.090 kg, 318.293 kg, 224.508 kg, and 30.054 kg. Buffer stock was 11 % up to 16% for meat and gold fish and chicken was 43,25% . The best relative economic impact was for gold fish.

Key Word: food stability, food supplies, food securities

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisa ketersediaan dan kebutuhan pangan yang berasal dari daging dan ikan pada tahun 2007. Penelitian ini juga digunakan untuk mengevaluasi dampak positif perdagangan ternak dan ikan terhadap pedagang, masyarakat dan pemerintah daerah. Penelitian ini meliputi 5 wilayah DKI Jakarta dan menggunakan kuisisioner sebagai instrumen penelitian. Kuisisioner disebarkan pada 120 responden. Data diolah dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap hari di DKI Jakarta terdapat supply telur, ayam, daging sapi dan ikan mas masing-masing 421.090 kg, 318.293 kg, 224.508 kg, and 30.054 kg. Cadangan bahan pangan tersebut terhadap konsumsinya adalah sekitar 11% sampai 16% untuk daging sapi dan ikan mas. Untuk ayam mencapai 43,25%. Dampak ekonomi terbaik bagi masyarakat adalah pada komoditi ikan mas.

PENDAHULUAN

DKI Jakarta sebagai kota metropolitan dan ibu kota negara yang berpenduduk mencapai 12 juta jiwa banyak membutuhkan bahan pangan, khususnya bahan pangan asal ternak dan ikan. DKI Jakarta tidak mempunyai lahan untuk memproduksi bahan pangan tersebut dan selalu mendatangkan

sebagian besar kebutuhan dagingnya dari luar DKI Jakarta. Selama ini DKI Jakarta menyerap tidak kurang dari 30 persen kebutuhan daging nasional.

Kebutuhan daging dan ikan di DKI Jakarta sejak lima tahun terakhir terus meningkat, kecuali pada tahun 2002 yang turun secara signifikan. Kebutuhan daging pada tahun 2005 mencapai 183 ribu ton lebih sedangkan untuk ikan

kebutuhannya pada tahun yang sama mencapai 217 ribu ton lebih. Sementara itu produksi daging dari wilayah DKI Jaya sendiri untuk daging hanya sekitar 23 ribu ton dan untuk ikan 139 ribu ton. Dari gambaran angka-angka tersebut terlihat bahwa ketersediaan daging dan ikan di wilayah DKI Jakarta sebagian besar sangat tergantung pasokan dari luar DKI Jakarta.

Besarnya kebutuhan dan ketergantungannya dari pasokan luar wilayah tersebut memerlukan pemantauan yang hati-hati agar tidak terjadi gejolak karena jumlah pasokan persediaan tidak sebanding dengan konsumsi masyarakat DKI Jakarta atau terjadi gangguan terhadap jalur pasokan persediaan bahan pangan tersebut. Oleh karena itu data ketersediaan pangan asal ternak (khususnya daging, ayam, telur) dan ikan menjadi hal yang sangat penting.

Perkembangan usaha ayam ras yang tinggi di Indonesia, dimulai sejak diberlakukannya program Penanaman Modal Asing (PMA) pada tahun 1976. Perkembangan tersebut didukung oleh ketersediaan infrastruktur yang lengkap mulai dari hulu sampai hilir. Sampai saat ini, ayam ras memberikan kontribusi daging terbesar melebihi produksi daging sapi. Namun pertumbuhan itu juga rapuh karena sebagian besar input produksi berasal dari luar negeri. Pada saat terjadi

krisis ekonomi di tahun 1997, industri unggas mengalami kejatuhannya dimana produksi menurun hingga 80%. Industri ayam ras ini bangkit kembali sejak tahun 2001.

Struktur industri peternakan ayam ras di Indonesia, sebagian besar masih merupakan industri rakyat. Industri ternak rakyat mempunyai ciri-ciri umum yaitu tingkat pendidikan peternak rendah, pendapatan rendah, menggunakan teknologi konvensional, lokasi peternakan tersebar luas, skala usaha relatif masih kecil dan penggunaan input utama yang masih tergantung pada musim dan ketersediaan tenaga kerja keluarga. Selain itu, kebijakan peternakan nasional belum mendukung industri hilir peternakan. Misalnya saja industri ayam ras yang masih menggunakan bahan impor dari negara asalnya untuk dijual di Indonesia (Yusdja dan Ilham, 2006).

Dalam satu dasa warsa terakhir, pemprov DKI Jakarta telah dihadapkan kepada permasalahan yang cukup serius terkait dengan menjangkitnya flu burung di beberapa wilayah Indonesia, tidak terkecuali DKI Jakarta. Bahkan di DKI Jakarta kejadian Flu Burung telah ditetapkan sebagai Kejadian Luar Biasa. Padahal, daging ayam ras merupakan salah satu lauk yang banyak di konsumsi oleh penduduk DKI Jakarta yang mencapai 8,5 juta jiwa ini di tahun 2008

Tabel 1 .
Jumlah Penduduk Provinsi DKI Jakarta Tahun 2008

Wilayah	WNI			WNA			Total
	LK	PR	Jumlah	LK	PR	Jumlah	
Jakarta Pusat	506.317	420.731	927.048	200	141	341	927.389
Jakarta Utara	777.308	644.632	1.421.940	280	232	512	1.422.452
Jakarta Barat	869.295	764.534	1.633.829	534	453	987	1.634.816
Jakarta Selatan	1.062.349	829.609	1.891.958	387	256	643	1.892.601
Jakarta Timur	1.418.772	1.191.278	2.610.050	111	106	217	2.610.267
Kep. Seribu	11.314	10.331	21.645			0	21.645
TOTAL	4.645.355	3.861.115	8.506.470	1.512	1.188	2.700	8.509.170

Sumber : Suku Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kotamadya, 2008.

Mengantisipasi hal tersebut di atas, baik dalam memainkan peran dan fungsinya serta dalam upaya berbenah diri dalam menghadapi segala permasalahan yang ada, Pemprov DKI Jakarta dalam bidang peternakan telah mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) No. 4 tahun 2007. Perda tersebut dimaksudkan untuk menata kegiatan perdagangan, penampungan, pemotongan dan pemasaran unggas baik unggas konsumsi (ayam ras) maupun unggas kesayangan (unggas peliharaan). Dengan adanya peraturan daerah ini diharapkan kelangsungan ayam ras sebagai sumber pangan di DKI Jakarta dapat lebih terjamin dalam aspek kesehatannya.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan sebuah survei yang bertujuan untuk menganalisa posisi ketersediaan dan kebutuhan pangan asal ternak dan ikan di wilayah DKI Jakarta pada tahun 2007; dan untuk mengetahui dampak relatif terbaik terhadap pedagang, masyarakat dan Pemda DKI pada aktifitas perdagangan hasil ternak dan ikan.

Output yang diharapkan dari survei ini adalah informasi mengenai perkiraan besarnya volume rata-rata produk ternak dan ikan yang tersedia di wilayah DKI Jakarta pada tahun 2007; Hambatan dan harapan pedagang dalam rangka memenuhi ketersediaan produk ternak dan ikan di wilayah DKI Jakarta

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian adalah ketersediaan pangan hasil produk primer dari peternakan dan perikanan, yaitu komoditas daging sapi, ayam potong, ikan emas dan telur ayam petelur.

Survei dilakukan di 5 (lima) area administrasi wilayah DKI Jakarta yaitu Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Utara dan Jakarta Pusat, Unit analisis sebagai responden adalah para pedagang produk ternak dan ikan.

yang berlokasi usaha dan menempati kios resmi di pasar milik PD Pasar Jaya dalam wilayah DKI Jakarta. Responden diambil secara acak non probabilitas di setiap pasar yang terpilih. Di DKI Jakarta terdapat 3 jenis pasar yaitu pasar wilayah, pasar lingkungan dan pasar kota. Jumlah pasar resmi yang tercatat di DKI Jakarta adalah 150 pasar. Dari 150 pasar tersebut diambil 30 pasar secara acak dengan variasi jenis pasar sebagai lokasi survei dan dari setiap pasar yang terpilih tersebut diambil 4 pedagang yang mewakili setiap komoditi peternakan dan perikanan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, selanjutnya data primer di-*Scoring* untuk memberikan gambaran relatif terhadap dampak yang dihasilkan dari suatu indikator. Indikator tersebut adalah volume penjualan, omset penjualan, laba dan harga rata-rata.

Volume stock dan volume penjualan dihitung dengan pendekatan volume stock dan penjualan di tingkat pedagang kemudian disesuaikan dengan jumlah pedagang yang ada di pasar dimana pedagang tersebut berjualan untuk kemudian diolah dalam skala DKI Jakarta. Omset dan laba penjualan di tingkat pedagang diperoleh dari wawancara ke pedagang yang kemudian dibandingkan dengan volume penjualan dan harga rata-rata melalui hasil kuisioner untuk kemudian diolah sampai tingkat DKI Jakarta.

Di dalam analisa ini, nilai scoring ditentukan dalam skala 1 sampai 4 dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Volume penjualan: Jika volume penjualan semakin besar maka nilai score semakin kecil. Volume penjualan yang besar akan membutuhkan ruang dan usaha "handling" yang besar juga.
- b. Omset penjualan: Jika omset penjualan semakin besar maka nilai score semakin besar. Hal ini

menunjukkan bahwa kemampuan modal pedagang dan perputaran ekonomi daerah semakin tinggi.

- c. Laba: Jika laba semakin besar maka nilai score semakin besar pula karena laba yang semakin besar memberikan kesejahteraan yang lebih baik bagi pedagang.
- d. Harga rata-rata: Jika harga rata-rata semakin tinggi maka nilai score semakin rendah karena daya beli konsumen semakin rendah.

Survei di lapangan diawali dengan pembuatan kuisisioner. Untuk pembuatan kuisisioner diperlukan diskusi pendahuluan dengan instansi-instansi terkait di DKI Jakarta. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan masukan berbagai input dan indikator yang akan digunakan di dalam wawancara. Setelah diskusi selesai dilakukan maka dibuatlah draft kuisisioner yang akan diusulkan kepada Dinas Peternakan dan Perikanan DKI Jakarta. Jika disetujui, kuisisioner tersebut akan digunakan di dalam penelitian ini.

Kuisisioner akan dibawa oleh enumerator langsung kepada responden. Pengambilan data dari responden dilakukan dengan melalui wawancara dan data yang terkumpul akan dikelompokkan dalam 5 wilayah untuk dilakukan pemeriksaan ulang terhadap kelengkapan data oleh seorang supervisor lapangan. Pemeriksaan lapis kedua dilakukan oleh "checker" dimana fungsi "checker" ini adalah melakukan *crosscheck* kepada responden terhadap pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban yang ada di kuisisioner. Kuisisioner yang mempunyai data valid akan diteruskan ke pengawasan mutu dan kuisisioner yang tidak valid dikembalikan kepada supervisor untuk dilakukan wawancara kembali kepada responden lain. Pengawasan mutu akan melakukan penelitian kembali terhadap kuisisioner yang masuk. Kuisisioner yang memenuhi standar survei akan dikirim ke

penginputan data. Selanjutnya data diolah dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menentukan total nilai, nilai terendah dan tertinggi, nilai rata-rata, simpangan baku dan frekuensi dengan perangkat lunak Microsoft Excell.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Status kepemilikan kios sebagian besar adalah sewa, kecuali para pedagang daging sapi dengan status yang cenderung menyebar, yaitu sewa, HGU dan Hak Milik. Lama usaha yang dijalankan sebagian besar adalah > 10 tahun dan rata-rata berkisar antara 10 – 20 tahun. Pada umumnya, persediaan ayam, daging sapi, ikan mas dan telur dipasok oleh para pemasok dari wilayah di luar Jabodetabek. Persediaan ayam dipasok dari Sukabumi (56%), Tasikmalaya (33%), dan sisanya dari wilayah lainnya. Sedangkan persediaan daging sapi diperoleh dari para pemasok di Pulau Bali dan beberapa wilayah lain di Indonesia serta relative sedikit dari pemasok di luar Indonesia (import). Demikian juga untuk persediaan ikan mas didatangkan dari wilayah di luar Jabodetabek, yaitu Cirata (47%), Cianjur (37%) dan Sukabumi (32%). Sedangkan untuk persediaan telur diperoleh dari wilayah Jawa Timur (62%).

Biaya sewa kios dibayarkan sesuai dengan iuran pasar yang berlaku, baik resmi maupun tidak pungutan tidak resmi yang telah diatur oleh PD Pasar Jaya Pemda DKI Jakarta. Secara umum, iuran pasar merupakan iuran wajib bagi setiap pedagang ke-4 komoditi peternakan dan perikanan di pasar (93%-100%). Selain itu, iuran keamanan juga merupakan iuran wajib lainnya (77%-90%). Sedangkan iuran kebersihan (limbah) bagi pedagang ikan mas juga berlakut (53%).

Berikut disajikan pada Tabel 2. hasil survei mengenai volume pasokan

persediaan ke-4 komoditi hasil ternak dan ikan melalui pasar resmi di DKI Jakarta pada tahun 2007.

Tabel 2 .
Volume Pasokan persediaan Hasil Ternak dan Ikan (kg/hari)

Wilayah	Ayam*	Daging	Ikan Mas	Telur
Jakarta Barat	35,088	35,688	7,403	18,125
Jakarta Timur	110,000	63,775	13,275	58,388
Jakarta Pusat	52,793	8,315	3,141	68,648
Jakarta Utara	46,063	28,890	2,570	29,363
Jakarta Selatan	74,349	87,840	3,665	246,566
Total	318,293	224,508	30,054	421,090

* Asumsi: Berat rata-rata 1 ekor ayam = 1 kg

Pada Tabel 2. di atas terlihat bahwa volume pasokan persediaan telur di pasar-pasar DKI Jakarta merupakan volume yang terbesar bila dibandingkan dengan volume pasokan persediaan daging ayam, daging sapi maupun ikan mas. Volume pasokan persediaan telur mencapai 421.090 kg/hari sedangkan volume pasokan persediaan daging ayam, daging sapi dan ikan mas masing-masing adalah 318.293 kg/hari, 224.508 kg/hari dan 30.054 kg/hari. Volume pasokan persediaan ikan mas adalah volume pasokan persediaan yang terkecil. Jika

disimak lebih mendalam, maka volume pasokan persediaan ayam terbanyak ada di wilayah Jakarta Timur sebesar 110.000 kg/hari. Nampaknya hal tersebut sesuai dengan jumlah penduduk di Jakarta Timur yang juga terbesar di wilayah DKI Jakarta dibandingkan dengan wilayah lainnya. Sedangkan volume pasokan persediaan terendah ada di wilayah Jakarta Barat.

Untuk penjualan di tingkat pedagang, volume penjualan per hari dari para pedagang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Volume Penjualan Pedagang Hasil Ternak dan Ikan (kg/hari)

Wilayah	Ayam*	Daging	Ikan Mas	Telur
Jakarta Barat	27,875	28,313	5,948	12,510
Jakarta Timur	100,181	55,593	12,060	42,418
Jakarta Pusat	51,114	7,655	2,961	64,581
Jakarta Utara	44,890	27,018	2,438	25,335
Jakarta Selatan	60,941	79,883	2,531	149,113
Total	285,001	198,462	25,938	293,956

* Asumsi: Berat rata-rata 1 ekor ayam = 1 kg

Seperti halnya dengan volume pasokan persediaan, untuk volume penjualan nampak bahwa tingkat penjualan telur adalah tingkat penjualan terbesar yaitu 293.956 kg/hari. Sedangkan tingkat penjualan ikan mas adalah tingkat penjualan terkecil. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa preferensi tertinggi penduduk di DKI Jakarta dalam membeli kebutuhan hasil ternak dan ikan

sebagai lauk pauk adalah telur diantara ke-3 komoditas lainnya. Sebaliknya preferensi terendah mereka adalah ikan mas. Untuk ayam, volume penjualan terbesar ada di wilayah Jakarta Timur dan ini sebanding dengan volume pasokan persediaannya yang juga tertinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Volume penjualan di wilayah Jakarta Timur mencapai 100.181 kg/hari.

Sedangkan volume penjualan terendah ada di wilayah Jakarta Barat. Hal ini sesuai dengan volume pasokan persediaan di wilayah tersebut namun tidak sebanding dengan jumlah penduduknya dimana wilayah Jakarta Barat bukan wilayah yang mempunyai jumlah penduduk terendah. Keadaan ini mengindikasikan bahwa penduduk di wilayah Jakarta Barat kurang menyukai daging ayam dibandingkan dengan wilayah lainnya. Bila melihat volume penjualan produk ternak selain daging ayam maka indikasi tersebut nampaknya juga berlaku dimana masyarakat di

Jakarta Barat tidak mengkonsumsi produk ternak dan ikan sebanyak masyarakat di wilayah DKI Jakarta lainnya.

Setiap pedagang selalu menjaga agar persediaan barang dagangannya tidak habis pada saat pembeli / konsumen masih datang ke kiosnya untuk membeli. Oleh karena itu, pedagang selalu melebihi jumlah persediaan hasil ternak dan ikannya. Tabel 4. berikut ini memperlihatkan jumlah persediaan akhir/tidak laku terjual yaitu jumlah persediaan barang yang siap dijual dikurangi dengan jumlah penjualan.

Tabel 4.
Persentase Persediaan akhir (stock) Hasil Ternak dan Ikan terhadap Penjualan di Pedagang (kg/hari)

Wilayah	Ayam*	Daging	Ikan Mas	Telur
DKI Jakarta	11.68	13.12	15.87	43.25

Berdasarkan table 4 di atas nampak bahwa sebagian besar para pedagang mempersiapkan ketersediaan / stock hasil ternak dan ikan tiap harinya. Hal ini juga menunjukkan bahwa pedagang memberikan toleransi terhadap volume penjualannya sekitar 11% - 16% per hari untuk daging ayam, daging sapi dan ikan mas. Hal ini wajar saja karena daging ayam dan daging sapi memerlukan lemari pendingin untuk disimpan dalam jangka waktu lebih dari sehari. Sedangkan untuk ikan mas, karena biasanya pedagang itu menjual dalam bentuk segar, maka ikan-ikan tersebut masih dapat bertahan di dalam bak kolam penjualan ikan. Sehingga mereka lebih berani menyediakan *stock* dalam jumlah yang lebih tinggi yaitu 15,87%. Berbeda dengan telur dimana telur dapat disimpan dalam jangka waktu yang relatif lebih

lama dalam ruangan tanpa memerlukan lemari pendingin atau perlakuan khusus. Sehingga dapat dilihat bahwa para pedagang lebih berani lagi untuk mempunyai stock yaitu sebanyak 43,25% dari volume penjualannya.

Gambaran persentase besarnya ketersediaan/stock hasil ternak dan ikan di atas menunjukkan batas yang aman bagi kestabilan pasokan persediaan-demand hasil ternak dan ikan di wilayah propinsi DKI Jakarta. Data tersebut akan sangat berguna bagi dinas terkait dalam rangka menjaga dan memonitoring pasokan persediaan optimal hasil ternak dan ikan yang masuk ke wilayah DKI Jakarta.

Omset penjualan hasil ternak dan ikan pedagang-pedagang per hari di pasar dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 .
Omset Penjualan Pedagang per hari (Rp. juta)

Wilayah	Ayam*	Daging	Ikan Mas	Telur
Jakarta Barat	984.79	1,424.64	81.01	119.58
Jakarta Timur	1,277.11	2,143.46	153.23	446.51
Jakarta Pusat	829.47	387.71	46.04	651.86
Jakarta Utara	759.71	1,330.61	33.24	263.71
Jakarta Selatan	1,056.57	4,099.61	34.75	1,306.04
Total	4,907.66	9,386.03	348.28	2,787.70

Dari Tabel 5 di atas terlihat bahwa omset terbesar ada pada penjualan daging sapi sebesar Rp. 9,386.03 juta/hari. Sedangkan omset penjualan terkecil ada pada ikan mas sebesar Rp. 348.28 juta/hari. Untuk omset ayam dan telur masing-masing adalah Rp. 4,907.66 juta/hari dan Rp. 2.787.70 juta/hari. Dari sisi pedagang, semakin besar omset maka akan semakin besar modal yang diperlukan untuk melakukan perputaran

ekonomi. Sedangkan bagi pemerintah daerah, semakin besar omset berarti peningkatan kegiatan ekonomi daerahnya semakin tinggi.

Membahas nilai omset tidak terlepas dari harga jual, table 6 berikut ini disajikan harga jual rata-rata di tingkat pedagang dari hasil ternak dan ikan dan juga harga tertinggi dan terendah selama tahun 2007.

Tabel 6 .
Harga jual rata-rata, harga tertinggi dan terendah hasil ternak dan ikan (Rp./kg)

Harga Jual	Avam	Daging	Ikan mas	Telur
Rata2	17,750	50,533	14,283	10,117
Tertinggi	20,760	54,467	15,733	10,833
Terendah	14,950	47,400	12,683	9,343
Selisih	5,810	7,067	3,050	1,490

Berdasarkan Tabel 6 di atas terlihat bahwa daging sapi mempunyai harga jual rata-rata yang lebih tinggi dari pada harga jual daging ayam, ikan mas dan telur. Harga jual rata-rata daging adalah Rp. 50.533/kg. Sedangkan harga rata-rata terendah adalah telur yaitu Rp. 10,117/kg. Berdasarkan harga tersebut dan dengan mengabaikan biaya produksi maka dapat dikatakan bahwa telur lebih banyak ditemui di masyarakat dari pada daging sapi. Hal ini sesuai dengan prinsip ekonomi dimana jika suatu barang semakin banyak ditemui maka harganya akan semakin murah. Keadaan yang demikian dapat menjadi dasar bagi Pemda DKI untuk membuat kebijakan keamanan ketersediaan pangan dan

kebijakan peningkatan gizi masyarakat karena ketersediaan telur lebih mudah diperoleh dari pada ketersediaan daging sapi.

Selain itu, jika melihat selisih harga terendah dan tertinggi dari setiap hasil ternak dan ikan di atas maka terlihat bahwa selisih tertinggi terjadi pada daging sapi sebesar Rp. 7.067/kg dan selisih terendah ada pada telur sebesar Rp. 1.490/kg. Kondisi ini juga menunjukkan posisi pasokan persediaan-demand yang terjadi di masyarakat. Selisih yang tinggi menunjukkan bahwa ada banyak gangguan di dalam proses pasokan persediaan dan demandnya. Sedangkan selisih yang kecil menunjukkan gangguan yang relatif lebih

kecil. Artinya, usaha pemda DKI untuk menstabilkan pasokan persediaan daging sapi memerlukan usaha yang lebih besar dari pada telur ayam.

Laba bersih adalah keuntungan yang diperoleh pedagang setelah dikurangi dengan modal kerja dan biaya-biaya lainnya. Persentase laba penjualan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7.
Laba Bersih Penjualan terhadap Modal (%)

Wilayah	Ayam	Daging	Ikan mas	Telur
Jakarta Barat	5.28	3.71	8.76	14.05
Jakarta Timur	14.9	11.71	18.92	9.17
Jakarta Pusat	14.06	9.39	18.08	6.63
Jakarta Utara	12.93	6.55	19.08	9.58
Jakarta Selatan	6.25	7.39	9.51	7.8
Total	10.66	7.78	15.52	8.18

Berdasarkan hasil survei, laba terbesar justru dicapai dari hasil penjualan ikan mas dengan volume penjualannya paling kecil yaitu 15,52%. Sedangkan laba terkecil diraih dari penjualan daging sapi yaitu 7,78%. Untuk laba penjualan dari ayam dan telur masing-masing adalah 10,66% dan 8,18%. Kondisi ini menunjukkan bahwa volume penjualan yang besar dan harga jual rata-rata yang tinggi belum tentu mencapai laba yang besar. Hal ini terjadi disebabkan banyak faktor, satu diantaranya adalah efisiensi dalam

pengeluaran biaya produksi dan biaya pemasaran.

Dampak relatif ekonomi yang terjadi diantara perdagangan persediaan ke-4 komoditas pangan primer hasil produk ternak dan ikan tersebut diolah dengan metode *scoring*. Berdasarkan ketentuan-ketentuan di bab metodologi maka dapat disarikan bahwa semakin besar nilai *score* akan semakin besar pula dampak positif ekonomi yang dihasilkan baik bagi pedagang, masyarakat dan Pemda DKI Jakarta. Hasil perhitungan *score* terhadap hasil ternak dan ikan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 .
Dampak Relatif Aktifitas Perdagangan Produk Ternak & Ikan di DKI Jakarta

Indikator	Score			
	Ayam	Daging	Ikan mas	Telur
Volume Penjualan	2	3	4	1
Omset	3	4	1	2
Laba	2	1	4	3
Harga rata-rata	2	1	3	4
rata-rata	2.25	2.25	3.00	2.50

Berdasarkan Tabel 8 di atas, nampak bahwa ikan mas memiliki nilai *score* yang tertinggi yaitu 3,00. Sedangkan daging ayam dan sapi mempunyai skor yang terendah. Hal ini berarti bahwa kegiatan perdagangan ikan

mas mempunyai dampak relatif terbaik baik bagi semua pihak dibandingkan perdagangan daging ayam dan daging sapi. Indikator yang memberikan nilai tambah pada ikan mas adalah volume penjualan yang relatif lebih kecil, nilai

laba yang tertinggi dan harga rata-rata yang lebih murah dibandingkan dengan daging ayam, daging sapi dan telur. Kondisi ini akan sangat berguna bagi dinas terkait untuk memonitoring peredaran dan perdagangan ikan mas. Kondisi ini juga lebih bermanfaat bagi pedagang karena laba penjualan ikan mas lebih besar dari komoditi lainnya walaupun omsetnya paling kecil serta kondisi ini menguntungkan bagi masyarakat karena harga jual rata-rata di pasar paling murah dibandingkan harga jual komoditi ternak lainnya.

PENUTUP

Volume pasokan persediaan komoditas pangan hasil ternak dan perikanan di PD pasar jaya di 5 wilayah DKI Jakarta pada tahun 2007, yaitu telur sebanyak 421.090 kg/hari, daging ayam sebanyak 318.293 kg/hari, daging sapi sebanyak 224.508 kg/hari dan ikan mas sebanyak 30.054 kg/hari.

Untuk menjaga kestabilan persediaan ke-4 hasil peternakan dan ikan di wilayah DKI Jakarta, kisaran besaran kelebihan stock terhadap penjualan adalah 11 % sampai 16% untuk daging ayam, daging sapi dan ikan mas. Sedangkan untuk telur adalah sekitar 43,25%. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan pangan asal ternak dan ikan di DKI Jakarta untuk tahun 2007 sudah mencukupi kebutuhan masyarakat DKI Jakarta.

Dampak ekonomi yang relatif lebih baik terhadap pedagang, masyarakat dan Pemda DKI Jakarta dalam aktifitas perdagangan hasil ternak dan ikan adalah ikan mas dengan score 3.

Proses restrukturisasi organisasi pada dinas terkait sering kali mempengaruhi tujuan dan output dari suatu penelitian yang dibuat setiap tahun. Oleh sebab itu, diperlukan suatu konsistensi terhadap program jangka panjang yang sudah dibuat agar penelitian

yang dilakukan tiap tahun merupakan salah satu pondasi dari kerangka program jangka panjang tersebut.

Selain penelitian yang dilakukan ini, perlu juga dilakukan pengamatan bulanan yang dilakukan oleh aparat dinas terkait karena arus pasokan persediaan bahan pangan terjadi tiap hari dan ada kemungkinan terjadi perubahan yang cukup signifikan di lapangan. Sehingga bila terjadi perubahan signifikan tersebut, dinas terkait dapat segera melaporkan dan mengambil tindakan antisipasi.

Aparat dinas terkait yang berada di ujung tombak pengambilan data perlu ditingkatkan ketrampilan dan pengetahuannya mengenai proses pengambilan data yang valid dan akurat. Selain itu, proses pencatatan dan rekapitulasi data serta up dating data juga perlu mendapatkan perhatian dan monitoring yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. "Jumlah Penduduk WNI dan WNA di DKI Jakarta tahun 2008". Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil DKI Jakarta. Jakarta.
- Anonim. 2007. "Revisi Rencana Tata Ruang dan Tata Wilayah DKI Jakarta 2008 - 2013." Bappeda DKI Jakarta. Jakarta
- Anonim. 2005. "Statistik Peternakan 2005." Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Anonim. 2002. "Daftar Pasar PD Pasar Jaya di DKI Jakarta. Pasar Jaya PD." Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2005. "Rencana Pembangunan Pertanian Tahun 2005 - 2009." Departemen Pertanian. Jakarta
- Ilham, N., Wiryono, B., Karyasa, I K., Kirom, M.N.A., dan Hastuti, S. 2001. "Analisis Penawaran dan Permintaan Komoditas Peternakan Unggulan." Laporan Hasil

- Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor.
- Ilham, N. 1995. "Strategi Pengembangan Ternak Ruminansia di Indonesia di tinjau dari Sumber Daya Pakan dan Lahan." *Forum Agro Ekonomi*. p. 33-43. Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor.
- Yusmichad, Y., dan Ilham, N., 2006. "Arah Kebijakan Peternakan Rakyat." Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pertanian. Bogor